

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) adalah salah satu tanaman hortikultura yang berpotensi untuk dipasarkan di dalam negeri maupun diekspor dan salah satu tanaman penunjang program diversifikasi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Peran kentang di Indonesia semakin meningkat, baik sebagai produk segar maupun produk olahan. Karena itu posisi komoditas kentang untuk masa mendatang diharapkan selain dimanfaatkan sebagai sayuran juga menjadi pilihan untuk diversifikasi sumber karbohidrat. Kentang adalah komoditas yang mempunyai kontribusi terbesar kedua terhadap produksi sayuran nasional tahun 2014 yaitu sebesar 11,31%. Hasil produktivitas komoditi kentang pada tahun 2014 mencapai 17,67 ton/ha meningkat pada tahun 2015 menjadi 18,20 ton/ha. Provinsi yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap produksi kentang nasional adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi dan Sulawesi Utara (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Produktivitas kentang yang rendah di Indonesia disebabkan oleh pemakaian bibit yang bermutu rendah, luas area pertanaman yang terbatas, teknik bercocok tanam khususnya pemupukan kurang tepat, baik dosis maupun waktunya, dan keadaan lingkungan yang memang berbeda dengan daerah asal kentang. Usaha untuk meningkatkan produksi kentang dapat dilakukan selain melalui intensifikasi, diperlukan juga upaya ekstensifikasi pada lahan yang sesuai. Dalam rangka mengurangi atau memperlambat arus perluasan penanaman kentang sampai ke lereng-lereng yang lebih tinggi serta melakukan penebangan pohon di hutan, maka perlu dicari alternatif untuk mengembangkan tanaman kentang yang dapat ditanam di dataran medium (300 sampai 700 m dpl) yang arealnya tersedia cukup luas di Indonesia (Prabaningrum *et al.*, 2014). Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura mulai mengembangkan tanaman kentang di dataran medium sejak tahun 2009 sebagai antisipasi terbatasnya lahan-lahan pengembangan kentang di dataran tinggi. Hal tersebut juga untuk menekan kerusakan lingkungan agar tidak terjadi bencana alam, pada lahan-lahan kritis akan mengancam kelestarian lingkungan akibat erosi dan sedimentasi yang terjadi di daerah pertanian.

Selain dilakukan perluasan area tanaman, saat ini banyak digunakannya zat pengatur tumbuh dalam usaha budidaya tanaman. Zat pengatur tumbuh adalah senyawa kimia yang diberikan kepada tanaman yang dapat memacu atau menghambat pertumbuhan tanaman. Paclobutrazol adalah salah satu zat pengatur tumbuhan yang digunakan untuk menghambat/menekan pertumbuhan yang bekerja dibagian meristem dengan cara menghambat sintesis giberelin, sehingga terjadi penghambatan terhadap perpanjangan sel (Berova, Zlatev dan Stoeva, 2002). Dengan pemberian Paclobutrazol dapat menekan biosintesis giberelin dan efeknya memacu inisiasi dan perkembangan umbi.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari pengaruh pemberian Paclobutrazol guna meningkatkan hasil tiga varietas tanaman kentang yang ditanam di dataran medium.

1.3 Hipotesis

1. Pemberian konsentrasi Paclobutrazol yang berbeda mempengaruhi pertumbuhan dan hasil rata-rata tiga varietas tanaman kentang.
2. Varietas yang berbeda memberikan pertumbuhan dan hasil yang berbeda.